

SKRIPSI

**ARAHAN OPTIMALISASI CITRA PECINAN
MAKASSAR SEBAGAI KAWASAN WISATA
KULTURAL TEPIAN AIR BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT**

Disusun dan diajukan oleh:

**WAHYU SAPUTRA
D101181001**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ARAHAN OPTIMALISASI CITRA PECINAN MAKASSAR SEBAGAI KAWASAN WISATA KULTURAL TEPIAN AIR BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Disusun dan diajukan oleh

WAHYU SAPUTRA
D101181001

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Ir. Mukti Ali, ST., MT., Ph.D., IPU

NIP. 19741211 200501 1 001

Pembimbing Pendamping,



Sri Aliah Ekawati, ST., MT.

NIP. 19850824 201212 2 004

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si

NIP. 19741006 200812 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Saputra
NIM : D101181001
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air Berdasarkan Persepsi Masyarakat

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerimasanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 20 Agustus 2024

Yang Menyatakan,


METERAL
TEMPEL
34EALX326573937
Wahyu Saputra



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air Berdasarkan Persepsi Masyarakat**” sebagai salah satu syarat kelulusan pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat demi kemajuan ilmu pengetahuan dan semoga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua, utamanya dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

Gowa 2024

(Wahyu Saputra)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Saputra, Wahyu. 2024. *Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air Berdasarkan Persepsi Masyarakat*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.



tingkatan kualitas dari skripsi ini, maka kritik dan saran dapat dikirimkan s melalui alamat email berikut ini: wahyu220022@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan ridho-Nya serta nikmat Kesehatan yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa penulis panjatkan syukur kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya ilmu untuk menerangi dunia.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis sepenuhnya sadar bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah menuntun penulis, memberikan kemudahan, kemampuan, kesehatan, dan atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayah (Jufri) dan Mama (Asni) yang dengan tulus memberikan cinta, doa, waktu, pengorbanan, tenaga, pikiran, ilmu, dan segalanya kepada penulis tanpa ada batasan.
3. Kedua adik tersayang yaitu Kia dan Naura yang menjadi salah satu motivasi penulis semangat dalam menyusun skripsi ini. Doa dan harapan terbaik selalu penulis haturkan untuk kebahagiaan kalian.
4. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) atas segala kebijakannya sehingga penulis dapat lulus dengan baik;
5. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T) atas segala kebijakan dan dukungannya selama penulis menjalani studi;
6. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) dan Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas arahan, dukungan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjalani studi;
7. Dosen Pembimbing utama (Bapak. Ir. Mukti Ali, ST., MT., Ph.D., IPU)



akasih atas waktunya dalam memberikan masukan, bimbingan dan bimbingan yang membangun kepada penulis hingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik;

8. Dosen Pembimbing Pendamping (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT) terima kasih telah meluangkan waktunya dalam membantu, membimbing, memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada penulis;
9. Dosen penguji (Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) atas kesediaannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;
10. Dosen penguji (Dewa Sagita Alfadin Nur, ST., MT) atas kesediaannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;
11. Dosen Penasehat Akademik (Marly Valenti Patandianan, ST., MT., Ph.D) atas arahan, bimbingan dan nasihatnya;
12. Kepala Studio Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Dr. Techn. Yashinta K.D.S., ST., MIP) atas waktu, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak henti diberikan kepada penulis;
13. Seluruh dosen dan *staff* Program Sarjana Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberi ilmu, serta pengalamannya kepada penulis dari awal hingga penulis menyelesaikan masa perkuliahan;
14. Aisyah Zuyyina, sepupu yang selalu memberi dukungan penuh kepada penulis untuk tetap semangat dan tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih sudah mendengarkan segala keluh kesah penulis dalam menyusun skripsi ini.
15. Sobat Rekaman 2020, Rian, Fur, Alam, Anita, Andin, Aul, Fira, Fiska, Paisa, Rana, Renia, Rosa, Sonya, Tasya, Nami, dan Ulya yang selalu mendukung, dan selalu menanyakan dan mendorong untuk menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat tersayang, Tyas dan Iswan yang selalu menjadi *support system* terdepan, teman diskusi, hingga teman berbagi keluh kesah selama mengerjakan skripsi. Terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya untuk kalian.
17. Teman-teman seperjuangan STA yang selalu menemani, membantu, dan membersamai penulis dalam menyusun skripsi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu. Semoga kalian semua bisa sukses di kemudian hari kelak.



18. Teman-teman labo *waterfront* Fira, Azizah, Nanda, Dewi, dan Adel yang selalu menanyakan kabar skripsi, dan ajakan asistensi yang terus bergemah di group *whatsapp*.
19. Keluarga PWK 2018 (RASTER), KP Tabaria, Lelaki Hijrah, Legion 2022, terima kasih atas kebersamaan selama perkuliahan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan bantuan, yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Gowa, 2024

Wahyu Saputra



ABSTRAK

WAHYU SAPUTRA. *Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air Berdasarkan Persepsi Masyarakat (dibimbing oleh Mukti Ali dan Sri Aliah Ekawati)*

Potensi fisik dan non-fisik kawasan Pecinan Makassar yang ada tidak didukung dengan citra kota yang jelas yang seharusnya berdasarkan RTRW Kota Makassar 2015 – 2034, Pecinan Makassar disebutkan sebagai pusat kegiatan kultural. Studi ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi kondisi fisik dan non fisik yang ada di Kawasan Pecinan Makassar, 2) menganalisis persepsi masyarakat terhadap identitas Kawasan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural, 3) menganalisis persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota di Kawasan Pecinan Makassar, dan 4) mengetahui arahan optimalisasi citra kota Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural. Data yang digunakan diperoleh dari hasil observasi, survei lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner. Untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis skala *likert* dan *mapping* yang kemudian menghasilkan arahan perencanaan melalui analisis SWOT dan matriks IFAS dan EFAS. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi fisik dan non fisik Pecinan Makassar, disimpulkan bahwa Pecinan Makassar memiliki potensi yang beragam mulai dari aspek lokasi, bangunan, infrastruktur, ekonomi, hingga sosial- budayanya. Hal ini didukung dari hasil persepsi masyarakat yang melihat Pecinan Makassar dari aspek potensi kota yang dominan sebagai kawasan perdagangan/jasa, aspek makna sosial dengan kegiatan yang paling dominan adalah kegiatan spiritual dan perdagangan/jasa, dan aspek makna sejarah dengan permukiman/hunian di kawasan Pecinan Makassar memiliki nilai kesejarahan. Berdasarkan persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota Pecinan Makassar, elemen yang paling mudah diidentifikasi dan dikenali oleh masyarakat, antara lain: elemen *path*, yakni Jl. Nusantara; elemen *landmark*, yakni Klenteng *Xian Ma*; elemen *edges*, yakni Jl. Nusantara; elemen *nodes*, yakni Simpul Tugu Mandiri; dan elemen *districts*, yakni pelabuhan. Adapun strategi optimalisasi citra kota Pecinan Makassar adalah dengan melakukan strategi SO, yaitu :1) Mengeluarkan dokumen perencanaan atau program dari pemerintah untuk mengatur pengembangan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural, 2) Membuat program yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan seperti menggelar event-event kebudayaan, 3) Memanfaatkan dan mengoptimalkan kondisi fisik kawasan sebagai daya tarik wisata, dan 4) Perlu adanya alokasi dan zonasi ruang agar kebutuhan masyarakat dalam berbelanja terpenuhi.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Persepsi Masyarakat, Citra Kota, Pecinan Makassar, Wisata Kultural*



ABSTRACT

WAHYU SAPUTRA. *Directions for Optimizing the Image of Makassar Chinatown as a Waterfront Cultural Tourism Area Based on Public Perception.* (supervised by Mukti Ali and Sri Aliah Ekawati)

The existing physical and non-physical potential of the Makassar Chinatown area is not supported by a clear city image which should be based on the 2015 - 2034 Makassar City RTRW, Makassar Chinatown is mentioned as a center of cultural activities. This study aims to 1) identify the physical and non-physical conditions in the Makassar Chinatown Area, 2) analyze the public's perception of the identity of the Makassar Chinatown Area as a cultural tourism area, 3) analyze the public's perception of the city image elements in the Makassar Chinatown Area, and 4) find out the direction for optimizing the image of Chinatown Makassar as a cultural tourism area. The data used was obtained from observations, field surveys and interviews using questionnaires. The analysis used in this research is qualitative descriptive analysis using a likert scale analysis and mapping approach which then produces planning direction through SWOT analysis and IFAS and EFAS matrices. Based on the results of identifying the physical and non-physical conditions of Makassar Chinatown, it was concluded that Makassar Chinatown has various potentials ranging from aspects of location, buildings, infrastructure, economy, to socio-culture. This is supported by the results of public perception which sees Makassar Chinatown from the dominant aspect of the city's potential as a trade/service area, the social meaning aspect with the most dominant activities being spiritual activities and trade/services, and the historical meaning aspect with settlements/residential areas in the Chinatown area. Makassar has historical value. Based on the public's perception of the image elements of Chinatown Makassar, the elements that are easiest to identify and be recognized by the public include: path elements, namely Nusantara's street; landmark elements, namely Xian Ma Temple; edge element, namely Nusantara's street; element nodes, namely the Tugu Mandiri Node; and the district element, namely the port. The strategy for optimizing the image of Chinatown Makassar is to carry out the SO strategy, namely: 1) Issuing planning documents or programs from the government to regulate the development of Chinatown Makassar as a cultural tourism area, 2) Creating programs that involve local communities and tourists such as holding cultural events, 3) Utilizing and optimizing the physical condition of the area as a tourist attraction, and 4) There is a need for space allocation and zoning so that people's shopping needs are met.

Keywords: *Optimization, Community Perception, City Image, Makassar Chinatown, Cultural Tourism*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Lingkup Kegiatan.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Identitas dan Elemen Citra Kota	7
2.1.1 Elemen Citra Kota.....	7
2.1.2 Identitas Kota	12
2.2 Tinjauan Kepariwisata.....	14
2.2.1 Definisi Pariwisata	14
2.2.2 Bentuk-bentuk Pariwisata	15
2.2.3 Pariwisata Kultural (<i>Cultural and Heritage Tourism</i>).....	18
2.3 Tinjauan Persepsi Masyarakat.....	21
2.3.1 Definisi Persepsi	21
2.3.2 Definisi Masyarakat	22
2.4 Tinjauan Kawasan Pecinan Makassar dan Kedudukannya sebagai Kawasan Tepian Air	23
2.4.1 Komponen Pembentuk Karakteristik Visual Pecinan	23
2.4.2 Eksistensi dan Sejarah Kawasan Pecinan Makassar	24
2.4.3 Kedudukan Pecinan sebagai Kawasan Tepian Air (<i>Waterfront</i>)	26
2.5 Studi Banding	28
2.5.1 Kawasan Pecinan Semarang	28
2.5.2 Pecinan Surabaya (Kembang Jepun).....	31
2.5.3 Pecinan Glodok	34
2.5.4 Perbandingan Kawasan Studi Banding	38
itian Terdahulu	40
METODOLOGI PENELITIAN	48
Penelitian.....	48



3.2 Lokasi Penelitian.....	48
3.3 Variabel Penelitian	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Teknik Analisis	53
3.6 Populasi dan Sampel	58
3.7 Definisi Operasional.....	60
3.8 Kerangka Pikir	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Gambaran Umum Kota Makassar	63
4.2 Kondisi Fisik dan Non-fisik Pecinan Makassar	66
4.2.1 Kondisi Fisik Pecinan Makassar	66
4.2.2 Kondisi Non-fisik Pecinan Makassar	76
4.2.3 Penjabaran Kondisi Fisik dan Non-fisik Pecinan Makassar	79
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Identitas Kawasan Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural.....	81
4.3.1 Identitas Kota Dari Aspek Potensi Kota	81
4.3.2 Identitas Kota Dari Aspek Makna Sosial	82
4.3.3 Identitas Kota Dari Aspek Sejarah.....	83
4.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Citra Kota di Kawasan Pecinan Makassar	84
4.4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Jalan (<i>Path</i>).....	85
4.4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Penanda (<i>Landmark</i>).....	89
4.4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Titik Kumpul (<i>Nodes</i>).....	93
4.4.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Tepian (<i>Edges</i>).....	97
4.4.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Distrik/Kawasan (<i>Districts</i>) ..	101
4.4.6 Penilaian Kelima Elemen Citra Kota Pecinan Makassar Berdasarkan Persepsi Masyarakat.....	105
4.5 Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Kota Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air	106
4.5.1 Arahan Optimalisasi Elemen Pembentuk Citra Kota Pecinan Makassar Untuk Memperkuat Identitas Kawasan Pecinan Makassar	107
4.5.2 Arahan Optimalisasi Elemen Pembentuk Citra Kota Pecinan Makassar Berdasarkan Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Kultural Tepian Air	116
4.5.3 Arahan Optimalisasi Berdasarkan Metode SWOT	118
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
5.1 Kesimpulan	134
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR LAMPIRAN	140
ULUM VITAE	155



Tabel 39. Perhitungan bobot <i>weakness</i> Pecinan Makassar	128
Tabel 40. Perhitungan bobot <i>opportunities</i> Pecinan Makassar	129
Tabel 41. Perhitungan bobot <i>threats</i> Pecinan Makassar	129
Tabel 42. Arahana pengembangan kawasan Pecinan Makassar berdasarkan analisis SWOT	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Klenteng <i>Tay Kak Sie</i> di Pecinan Semarang	29
Gambar 2. Arsitektur Pecinan Semarang	30
Gambar 3. Wisata kuliner di Gang Warung Pecinan Semarang	31
Gambar 4. Koridor Jalan Panggung Pecinan Surabaya.....	32
Gambar 5. <i>Landmark</i> di kawasan Pecinan Glodok	36
Gambar 6. Festival <i>Cap Go Meh</i> di kawasan Pecinan Glodok	37
Gambar 7. Peta Kawasan Pecinan Makassar	49
Gambar 8. Kerangka Pikir.....	62
Gambar 9. Peta Administrasi Kota Makassar, Sulawesi Selatan	64
Gambar 10. Ornamen khas ke-cinaan di bangunan pertokoan.....	68
Gambar 11. Klenteng <i>Xian Ma</i> Pecinan Makassar	69
Gambar 12. Gaya Bangunan Pecinan Makassar	69
Gambar 13. Kondisi bangunan di Jalan Sulawesi	70
Gambar 14. Beberapa bangunan yang rusak di Pecinan Makassar.....	71
Gambar 15. Kawasan perhotelan di Jalan Jampea	72
Gambar 16. Peta Kondisi Fisik Kawasan Pecinan Makassar	75
Gambar 17. Pertokoan Kawasan Pecinan Makassar	77
Gambar 18. Persentase Motivasi Perjalanan Perayaan <i>Cap Go Meh</i> Makassar	78
Gambar 19. Mobilitas di Jl. Sulawesi	86
Gambar 20. Mobilitas di Jl. Nusantara.....	87
Gambar 21. Peta identifikasi elemen <i>path</i> kawasan Pecinan Makassar.....	88
Gambar 22. Klenteng <i>Xian Ma</i> , Gapura <i>China Town</i> , dan Vihara Ibu Agung Bahari.....	90
Gambar 23. Peta identifikasi elemen <i>landmark</i> kawasan Pecinan Makassar.....	92
Gambar 24. Simpul Tugu Mandiri sebagai elemen <i>nodes</i>	94
Gambar 25. Simpul Kawasan Kuliner Pecinan sebagai elemen <i>nodes</i>	95
Gambar 26. Peta identifikasi elemen <i>nodes</i>	96
Gambar 27. Jl. Nusantara dan Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar	98
Gambar 28. Jl. Riburane sebagai <i>edges</i> Pecinan Makassar.....	98
Gambar 29. Jl. Wahidin Sudirohusodo dan Jl. Banda sebagai <i>edges</i> Pecinan Makassar	99
Gambar 30. Peta identifikasi elemen <i>edges</i> kawasan Pecinan Makassar.....	100
Gambar 31. Distrik Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar.....	102
Gambar 32. Distrik perdagangan dan jasa Pecinan Makassar.....	102
Gambar 33. Distrik permukiman Pecinan Makassar.....	103
Gambar 34. Peta identifikasi elemen <i>district</i> kawasan Pecinan Makassar.....	104
Gambar 35. Contoh panduan visual perancangan <i>pedestrian ways</i>	109
Gambar 36. Contoh panduan visual perancangan lampu penerangan, papan informasi kawasan, dan rambu petunjuk arah	109
Gambar 37. Peta Titik Rencana Jalur Pedestrian Pecinan Makassar	110



Gambar 38. Contoh Desain Penanda (*Signage*).....113
Gambar 39. Peta Titik Rencana *Signage* Pecinan Makassar114
Gambar 40. Posisi Pecinan Makassar dalam Kuadran IFAS dan EFAS130



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Survei yang Digunakan dalam Penelitian	140
Lampiran 2. Hasil Kuesioner Persepsi Masyarakat terhadap Elemen Citra Kota Pecinan Makassar	143



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU RI No. 10 Tahun 2009). Di Indonesia, sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang menjadi penopang perekonomian Indonesia, di mana dalam perkembangannya semenjak 2020 hingga 2022, sektor pariwisata sempat mengalami penurunan kontribusi akibat munculnya fenomena pandemi *Covid-19*.

Namun seiring berjalannya waktu, pemulihan sektor pariwisata semakin menguat setelah pandemi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan I tahun 2023, kunjungan wisatawan mancanegara secara kumulatif mencapai 2,5 juta kunjungan atau naik 508,87% dibandingkan periode sama tahun 2022 yang hanya mencapai 412.436 kunjungan saja. Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mulai perlahan bangkit untuk memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan kota.

Pemerintah juga melakukan beragam upaya untuk mendorong percepatan pemulihan industri pariwisata nasional, seperti pengembangan desa wisata, bantuan atau insentif ke pelaku usaha pariwisata, sertifikasi tempat-tempat wisata sesuai standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE)*, dan penyediaan fasilitas vaksinasi *Covid-19* di lokasi wisata dengan memanfaatkan kembali dari potensi kawasan wisatanya. Potensi-potensi wisata tiap daerah atau kota mulai ditingkatkan, sehingga setiap kota mempunyai identitas masing-masing di mana hal ini mendorong untuk memperkuat citra kota masing-masing.

Dalam konteks pariwisata, citra kota memegang peranan penting, di mana menurut Buck (dalam Pitana dan Gayatri, 2005), kawasan pariwisata bergantung pada citra yang dibangun, mengingat citra kawasan wisata yang membentuk persepsi dan an dari wisatawan terhadap kawasan wisata. Peranan citra kota inilah yang nentuk identitas kawasan, juga dijadikan sebagai penambah daya tarik nasuk kawasan wisata. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan



oleh Purwanto (2014) yang mengatakan citra kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Citra dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut.

Salah satu kawasan di Kota Makassar yang memiliki identitas yang kuat terletak di Kecamatan Wajo. Pengelompokan etnis Tionghoa di Kecamatan Wajo membangun identitas yang khas di kawasan ini, di mana kawasan ini dikenal dengan sebutan “Pecinan Makassar”. Pecinan Makassar merupakan kawasan yang secara geografis, berbatasan langsung dengan Selat Makassar dan terletak di pantai bagian utara di mana hal ini menandai kawasan ini sebagai kawasan *waterfront* Kota Makassar. Jika ditinjau dari tipe pengembangannya, kawasan ini masuk ke dalam tipe kawasan *the cultural waterfront*, di mana menurut Breen dan Rigby (1994), tipe *cultural waterfront* adalah tipe kawasan tepian air yang memiliki unsur kesenian maupun budaya.

Dalam sejarahnya, pada awal abad ke-20 Masehi, Pemerintah Hindia Belanda mengadakan penataan kota dengan memperjelas pengelompokan etnis dan suku bangsa di Kota Makassar. Pemerintah Hindia Belanda menamai suatu perkampungan berdasarkan kepada kelompok masyarakat dan penempatannya. Salah satunya ialah Kampong Wajo. Perkampungan ini dibedakan dengan perkampungan suku bangsa lain seperti Kampong Balandaia, Kampong Malokoe, Kampong Ende, Kampong Arab, Kampong Cina, Kampong Butung, Kampong Ambon, dan Kampong Melayu (Natsir, Mannan, dan Abubakar, 2013).

Potensi-potensi Pecinan Makassar yang ada ini tidak didukung dengan citra kota yang jelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2018) Pecinan Makassar mengalami penurunan kualitas fisik, aktivitas ekonomi, dan sosial budaya yang mengakibatkan pudarnya identitas kawasan ini. Padahal, dengan potensi-potensi yang ada kualitas citra dan identitas kawasan di Pecinan Makassar

gkatkan sehingga kawasan ini bisa berkembang menjadi pusat kegiatan seperti yang dimaksud dalam RTRW Kota Makassar 2015-2035, di mana



Kecamatan Wajo ditetapkan sebagai kawasan yang memiliki fungsi kegiatan sebagai pusat kegiatan kultural dengan skala pelayanan tingkat kota.

Peranan Pecinan Makassar sebagai ikon dari pusat kegiatan budaya di Kota Makassar harus diperhatikan dengan tujuan membentuk identitas kawasan yang hidup dan khas. Ciri khas yang ada di kawasan Pecinan Makassar memberikan rasa (*sense of place*) atau kesan tersendiri bagi orang yang datang untuk berkunjung sehingga diharapkan nantinya akan menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan pariwisata kota Makassar.

Salah satu metode dalam mengukur citra kota adalah melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap citra kota sendiri. Citra kota akan mudah dikenali jika ada unsur tampilan fisik yang menarik dan pemaknaan kota dari pengamat. Pemaknaan berhubungan dengan bagaimana manusia mempersepsi lingkungannya. Persepsi diawali dengan proses penginderaan dan sensasi yang merupakan masuknya stimulus ke dalam otak manusia. Persepsi adalah proses menerjemahkan dan menginterpretasikan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia (Sugiharto, 2007). Persepsi juga tergantung kepada rangsangan perasaan (*sense*) dan visual dengan demikian terdapat suatu ikatan yang kuat antara keduanya (Mulyadi, 2014).

Menurut Adisasmita (dalam Safariah dan Putra, 20), penentuan citra kota, pada dasarnya, merupakan hasil dari proses mental masyarakat. Dengan kata lain, citra kota tidak sepenuhnya disusun dengan rencana. Persepsi masyarakat adalah instrumen penting dalam membentuk citra kota suatu kawasan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat kajian **“Arahan Optimalisasi Citra Pecinan Makassar Sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air Berdasarkan Persepsi Masyarakat”** untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap citra kota Pecinan Makassar sehingga kemudian dapat dilakukan strategi dalam pengembangan sektor wisatanya.

1.2 Pertanyaan Penelitian



Pertanyaan penelitian yang diangkat, antara lain:

1. Bagaimana kondisi fisik dan non fisik yang ada di Kawasan Pecinan Makassar?

2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap identitas kawasan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota di Kawasan Pecinan Makassar?
4. Bagaimana arahan optimalisasi citra kota Pecinan Makassar sebagai Kawasan wisata kultural tepian air?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada kajian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi kondisi fisik dan non fisik yang ada di Kawasan Pecinan Makassar;
2. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap identitas Kawasan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural;
3. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota di Kawasan Pecinan Makassar;
4. Mengetahui arahan optimalisasi citra kota Pecinan Makassar sebagai Kawasan wisata kultural tepian air.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan, antara lain:

1. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan alur pertumbuhan di kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata kultural;
2. Bagi pemerintah, melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun pedoman dalam penataan ulang kawasan Pecinan dengan menonjolkan identitas kawasannya sebagai kawasan wisata kultural sesuai dengan hal yang dimaksudkan di dalam RTRW Kota Makassar 2015-2035 yang menetapkan kawasan Pecinan sebagai pusat kegiatan kultural Makassar;
3. Bagi perencana, memberikan referensi konsep penataan Pecinan Makassar sarkan prinsip pengembangan kawasan wisata kultural.



1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari lingkup wilayah dan substansi. Lingkup wilayah merujuk pada batas wilayah penelitian, sedangkan lingkup substansi terkait dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian.

1. Lingkup materi/substansi

Lingkup Substansi dari penelitian ini adalah melakukan penilaian dan strategi perencanaan terhadap identitas kawasan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural melalui elemen-elemen citra kota terhadap pengembangan sektor pariwisata kultural berdasarkan persepsi masyarakat.

2. Lingkup lokasi

Lingkup wilayah dari penelitian ini berada di kawasan Pecinan Makassar yang terletak di sebagian Kecamatan Wajo, yakni Kelurahan Melayu Baru, Kelurahan Ende, Kelurahan Pattunuang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun penulisan penelitian ini akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan yang disajikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini membahas tentang hasil tinjauan pustaka dari studi literatur yang memuat hal-hal tentang kawasan pecinan, teori seputar kepariwisataan, teori pembentuk elemen citra dan identitas kota, serta studi banding kawasan Pecinan di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari, jenis penelitian, waktu, dan lokasi

1, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penelitian, definisi operasional, dan kerangka pikir.



Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memuat tentang kondisi fisik dan non fisik kawasan Pecinan Makassar, persepsi masyarakat terhadap identitas Pecinan Makassar, persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota Pecinan Makassar serta arahan optimalisasi kawasan Pecinan Makassar sebagai kawasan wisata kultural.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab pembahasan sebelumnya yang didasarkan atas rumusan masalah yang telah disusun, juga disertai dengan saran yang berisi masukan dari penulis kepada pembaca.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Identitas dan Elemen Citra Kota

2.1.1 Elemen Citra Kota

Berdasarkan teori oleh Kevin Lynch (1960), elemen citra kota adalah salah satu faktor yang membentuk suatu identitas kawasan ataupun lingkungan. Elemen-elemen visual suatu kawasan membentuk identitas kawasan yang di mana semakin kuatnya faktor visual maka elemen yang akan diingat oleh pengamat dalam hal ini masyarakat akan kuat pula. Atas dasar itulah muncul tiga prinsip yang akan membentuk identitas suatu kawasan jika ditinjau dari aspek visualnya, antara lain: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Yang kemudian menurut Lynch, citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna (Kevin Lynch, 1960).

Menurut Lynch (1960), dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (*imageability*) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si pengamat. Karena secara prinsip ada tiga hal yang akan diingat oleh pengamat, yaitu: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Yang kemudian menurut Lynch, citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna.

1. Identitas; artinya orang dapat memahami gambaran mental perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihai yang dapat diketahui), atau dengan pengertian lain identitas dari beberapa objek/ elemen dalam suatu kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan kawasan lainnya.



struktur; artinya orang dapat melihat perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat), atau dengan kata lain yaitu

mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kawasan yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tempat objek/ elemen tersebut berada.

3. Makna; orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami), atau merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur).

Pertama citra membutuhkan identifikasi suatu objek, yang berarti perbedaan dengan hal-hal lain, pengakuan sebagai entitas terpisah (wujud/ sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda), ini disebut identitas. Kedua, citra/ *image* harus menyertakan hubungan spasial (ruang) atau pola objek untuk pengamat dan objek-objek lainnya. Akhirnya, objek ini harus memiliki beberapa makna bagi pengamat, baik praktis maupun emosional. Berdasarkan teori tersebut oleh Mulyandari (2011:253) diterjemahkan sebagai berikut:

1. Potensi “dibacakan” sebagai identitas; artinya, orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihalan yang dapat diketahui), misalnya identitas kota Semarang yang terkenal dengan kawasan kota lamanya.
2. Potensi “disusun” sebagai struktur; artinya orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-subjek, pola yang dapat dilihat).
3. Potensi “dibayangkan” sebagai makna; artinya, orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami).

Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dirasa dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

1. *Path*

Path adalah jalur-jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. *Path* dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api. Bagi banyak orang, *path* adalah elemen dominan dalam gambaran mereka. Orang mengamati lingkungan mereka dengan berjalan atau bersepeda, dan sepanjang *path* elemen-elemen lingkungan mereka bergerak dan berhubungan (Kevin Lynch, 1960).



Path adalah elemen yang paling gampang dikenali karena elemen ini merupakan elemen penggerak yang berbentuk koridor linier yang dilalui oleh manusia ketika berjalan atau melakukan aktivitas di suatu kawasan. Struktur *Path* ini bisa berupa gang-gang utama, jalan transit, jalan mobil/ kendaraan, pedestrian, sungai, atau rel kereta api. Dengan kata lain, elemen ini merupakan jalur transportasi linier yang dapat dirasakan manusia.

2. *Edges*

Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai *path* oleh pengamat. *Edges* adalah batas-batas antara dua wilayah, sela-sela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepian bangunan, dinding (Kevin Lynch, 1960). Elemen ini juga merupakan elemen yang biasa ditemukan manusia ketika berjalan yang berbentuk linear tapi tidak menyerupai sebuah jalur/*paths* melainkan bentuk dari elemen ini biasanya seperti: batas-batas yang bisa berupa pantai, dinding, deretan bangunan, atau jajaran pohon/ lanskap.

Edges juga bisa berupa *barrier* antara dua kawasan yang berbeda, seperti pagar, tembok, atau sungai. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan, meskipun pemahaman elemen ini tidak semudah memahami *paths*.

Edges berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. *Edges* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk dan juga merupakan pengakhiran dari sebuah *district* yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas; membagi atau menyatukan. *Edges* sering merupakan *path* juga. Jika pengamat tidak berhenti bergerak pada *path*, maka *image* sirkulasi nampak merupakan gambaran yang dominan. Unsur ini biasanya digambarkan sebagai *path*, yang dikuatkan oleh karakteristik-karakteristik perbatasan.

3. *District*



istrict) adalah kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota h sampai luas, dimana manusia merasakan “masuk” dan “keluar” dari yang berkarakter beda secara umum. Karakter ini dapat dirasakan dari

dalam kawasan tersebut dan dapat dirasakan juga dari luar kawasan jika dibandingkan dengan kawasan dimana si pengamat berada. Elemen ini adalah elemen kota yang paling mudah dikenali setelah jalur/*paths*, meskipun dalam pemahaman tiap individu bisa berbeda.

Districts merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (homogen). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.

District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. Distrik mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

4. *Nodes*

Nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus untuk ke dan dari mana dia berjalan. *Nodes* bisa merupakan persimpangan jalan, tempat *break* (berhenti sejenak) dari jalur, persilangan atau pertemuan *path*, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain. Elemen ini juga berhubungan erat dengan elemen *district*, karena simpul-simpul kota yang kuat akan menandai karakter suatu *district*. Untuk beberapa kasus, *nodes* bisa juga ditandai dengan adanya elemen fisik yang kuat.

Nodes menjadi suatu tempat yang cukup strategis, karena bersifat sebagai tempat bertemunya beberapa kegiatan/aktivitas yang membentuk suatu ruang dalam kota. Setiap *nodes* dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung dengan pola aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau tujuannya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitasnya lain, seperti persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara umum dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan sebagainya. Tidak semua persimpangan jalan adalah sebuah *nodes*, yang menentukan adalah citra



tempat terhadapnya. *Nodes* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan “masuk” dan “keluar” dalam tempat yang sama. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

5. *Landmark*

Landmark adalah titik-acuan di mana si pengamat tidak memasukinya. *Landmark* biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: bangunan, tanda, toko, atau pegunungan. Beberapa *landmark* adalah *landmark-landmark* jauh, dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orientasi.

Landmark-landmark lain adalah yang bersifat lokal, hanya bisa dilihat di tempat-tempat yang terbatas dan dari jarak tertentu. ini adalah tanda-tanda yang tak terhitung, depan-depan toko, pohon-pohon, gagang pintu, dan detail perkotaan lain, yang mengisi citra dari sebagian besar pengamat. Mereka sering digunakan sebagai penunjuk identitas dan bahkan struktur, dan diandalkan karena perjalanan menjadi semakin familiar.

Landmark adalah elemen fisik suatu kota sebagai referensi kota di mana pengamat tidak dapat masuk ke dalamnya, tetapi penanda bersifat eksternal terhadap pengamat. Biasanya dikenali melalui bentuk fisik dominan dalam suatu kawasan kota seperti bangunan, monumen, toko, atau gunung.

Landmark sudah dikenali dalam jarak tertentu secara radial dalam kawasan kota dan dapat dilihat dari berbagai sudut kota; tetapi ada beberapa *landmark* yang hanya dikenali oleh kawasan tertentu pada jarak yang relatif dekat. *Landmark* bisa terletak di dalam kota atau di luar kawasan kota (bedakan antara gunung dan monumen). Elemen fisik yang bersifat bergerak/ *mobile* juga dapat dijadikan penanda, seperti matahari dan bulan. Pada skala yang lebih kecil, penanda yang lebih detail, seperti *facade* sebuah toko, lampu jalanan, reklame juga bisa dijadikan penanda.



num, *landmark* merupakan suatu tanda dalam mengenali suatu kawasan. *k* merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuknya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. Beberapa

landmark letaknya dekat, sedangkan yang lainnya jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihathanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana.

Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatudaerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.

2.1.2 Identitas Kota

Menurut Inn (dalam Suprayoga, 2008) identitas berarti sesuatu yang secara kuat menunjukkan kesamaan dan kesatuan, sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya. Lappengard (2007) berpendapat bahwa identitas dapat digambarkan sebagai karakter pembeda dan kepribadian individu. Dengan demikian setiap individu memerlukan identitas yang dapat membedakan dirinya dengan individu lain. Sama halnya dengan individu, kota pun sebagai suatu tempat, perlu memiliki identitas yang dapat membedakan kotanya dengan kota yang lain.

Secara sempit identitas kota disamakan dengan *sense of place*, dimana identitas adalah perluasan dimana seseorang dapat mengenali atau mengingat ulang suatu tempat berbeda dengan tempat lainnya secara jelas, unik atau *particular* khusus, yang memiliki karakter diri (Yananda & Salamah, 2014). Identitas akan mempermudah seseorang mengingat kota yang dikunjunginya. Kota yang memiliki identitas yang kuat akan membentuk citra kota yang positif sehingga mudah dikenang dan menarik untuk dikunjungi. Selanjutnya Lynch (dalam Suprayoga 2008) berargumen bahwa identitas kota adalah unik yang membedakan dengan kota lainnya.

Identitas kota dapat dikenali lewat komponen-komponennya. Kota tidak lantas engan sendirinya, tetapi lahir dari proses yang panjang sebagai hasil n berbagai elemen. Dari kacamata perencanaan kota, terdapat enam tolak



ukur dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan identitas kota yang dijelaskan oleh Budihardjo (1997):

1. Nilai kesejarahan, baik dalam arti sejarah perjuangan nasional, maupun sejarah perkembangan kota.
2. Nilai arsitektural lokal/ tradisional (rumah adat, kraton/ rumah pangeran, Kanjengan).
3. Nilai arkeologis, berupa candi-candi, benteng Portugis, dan gua.
4. Nilai religiusitas, berupa masjid besar/Agung, Klenteng, Katedral.
5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat, baik dalam kegiatan sosial ekonomi, maupun sosial budaya.
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya.

Selain itu Beyhan dan Gurkan (2015) berpendapat bahwa identitas perkotaan, sebagai insiden yang terus berubah dan dinamis, terdiri bukan hanya bangunan, jalan dan kotak, tapi juga partisipasi aktif semua individu yang tinggal di kota. Identitas sebuah kota ditentukan oleh keluaran dan kualitas asli yang dihasilkan dari interaksi individu perkotaan dengan lingkungannya.

Untuk itu komponen masyarakat turut membentuk identitas suatu kota. Ernawati (2011) dalam penelitiannya pun mengindikasikan hal yang sama, dimana identitas suatu tempat ditentukan oleh hubungan personal antara manusia pengguna atau penghuni tempat tersebut dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Komponen masyarakat merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas kota. Berdasarkan teori Kevin Lynch, dalam mengidentifikasi identitas kota berdasarkan persepsi masyarakat dapat dilihat dari 3 aspek, antara lain:

1. Identitas kota dari aspek potensi kota

Potensi kota dapat mempengaruhi identitas kota dengan cara memperkuat citra menonjolkan keunikan kota, dan menampilkan ciri khas yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Namun, jika potensi kota tidak dikelola dengan baik, kota dapat kehilangan identitasnya. Hal ini terjadi karena terjadinya percepatan perubahan ruang kota secara sistematis dan sangat



pragmatis, generalisasi dan keseragaman bentuk perkembangan dan visual kota, serta pembangunan kota yang lebih dititikberatkan pada pertimbangan aspek fisik dan ekonomi, serta cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial budaya lokal dan historis kota (Amar, 2009).

2. Identitas kota dari aspek makna sosial

Identitas kota dari aspek makna sosial dapat didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara manusia, budaya, sosial, dan faktor-faktor alamiah dalam suatu kota. Identitas kota dari aspek makna sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti slogan lalu lintas, wilayah, kesejahteraan penduduk lanjut usia, novel, dan ornamen. Identitas kota dari aspek makna sosial mencerminkan tradisi lokal dan terus berkembang dikarenakan sifatnya yang fleksibel dengan potensi sekitarnya. Identitas kota dari aspek makna sosial juga dapat diperkuat melalui penataan ruang terbuka publik yang merefleksikan kreativitas dari seni dan budaya (Tiwi Rahma Deci, 2021).

3. Identitas kota dari aspek sejarah

Sejarah perkembangan kota dapat membentuk identitasnya melalui peninggalan sejarah dan budaya yang menjadi ciri khas kota tersebut. Sejarah perkembangan kota juga dapat mempengaruhi identitasnya melalui perilaku masyarakat yang mencerminkan identitas kota mereka, kreativitas masyarakat dalam memperbaiki pemukiman kumuh, pola ruang kota sebagai wujud budaya material masyarakat pendukungnya, dan program terpadu dan strategis untuk pengembalian warisan arsitektur dalam upaya membentuk identitas kota (Felita Fernanda, 2017).

2.2 Tinjauan Kepariwisata

2.2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Kata pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap.

Wisata mempunyai arti perjalanan dan bepergian. Berdasarkan arti dari kata tersebut maka pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang



dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat yang lain (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kendal, 2016).

Wisata merupakan pergerakan orang sementara menuju tempat tujuan yang berada di luar tempat biasa mereka bekerja dan tinggal, aktivitas yang dilakukan selama mereka tinggal ditempat tujuan dan fasilitas yang diciptakan untuk melayani kebutuhan mereka (Gunn, 1994). Holden (2000) menambahkan bahwa pembangunan wisata ditempat tujuan meliputi penggunaan sumber daya fisik dan alam yang kemudian akan berdampak terhadap ekonomi, budaya dan ekologi di tempat tujuan wisata yang sedang berkembang. Wisata adalah sebuah sistem, tidak hanya bertemunya bisnis pengunjung, tetapi juga masyarakat dan lingkungan.

Menurut Damanik (2006) potensi wisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan karena memiliki peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Semua potensi wisata masih tergolong embrio obyek dan daya tarik wisata. Setelah unsur-unsur aksesibilitas, amenitas, dan *hospitality* menyatu dengan potensi obyek tersebut maka ia merupakan produk wisata yang siap dikonsumsi oleh wisatawan.

Objek wisata merupakan andalan utama bagi pengembangan kawasan wisata, dan didefinisikan sebagai suatu keadaan alam dan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah dan tempat yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Nurisjah (2004) lihat Sachmud (2008). Sedangkan atraksi wisata diartikan sebagai segala perwujudan dan sajian alam serta kebudayaan, yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan serta dinikmati wisatawan di suatu kawasan wisata.

2.2.2 Bentuk-bentuk Pariwisata

Menurut Muljadi (2009), Bentuk-bentuk pariwisata yang dikenal masyarakat umum, antara lain:



urut Jumlah Orang yang Bepergian

wisata individu/perorangan (*individual tourism*), yaitu bila seseorang atau kelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan

sendiri dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri.

- b. Pariwisata kolektif (*collective tourism*), yaitu suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.
2. Menurut Motivasi Perjalanan
- a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
 - b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.
 - c. Pariwisata budaya (*cultural tourism*) adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.
 - d. Pariwisata olahraga (*sports tourism*). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori:
 - 1) Pertama : *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (*supporter*).
 - 2) Kedua : *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lainlain.
 - e. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang



unjungi.

wisata untuk tujuan konvensi (*convention tourism*) adalah bentuk wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri

pertemuan-pertemuan ilmiah seprofesi dan politik. Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan *tour* (kunjungan wisata).

3. Menurut Waktu Berkunjung

- a. *Seasonal tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
- b. *Occasional tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4. Menurut Objeknya

- a. *Cultural tourism* adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya Tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.
- b. *Recuperational tourism* yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- c. *Commercial tourism* adalah perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan *expo, fair, exhibition* dan sebagainya.
- d. *Political tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5. Menurut Alat Angkutan

- a. *Land tourism* adalah jenis pariwisata yang di dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi atau taksi dan kendaraan darat lainnya.
- b. *Sea or river tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi air seperti kapal laut, *ferry* dan sebagainya.
- c. *Air tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi ra seperti pesawat terbang, helikopter dan sebagainya.



6. Menurut Umur

- a. *Youth tourism* atau wisata remaja adalah jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja dan pada umumnya dengan harga relatif murah dan menggunakan sarana akomodasi *youth hostel*.
- b. *Adult tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah mereka yang menjalani masa pensiun.

2.2.3 Pariwisata Kultural (*Cultural and Heritage Tourism*)

Menurut Rusli Cahyadi (dalam Umanailo, Mastutie, dan Van Rate, 2017), Pariwisata Pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam. Pusaka adalah segala sesuatu (baik yang bersifat materi maupun non materi) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Beberapa lembaga telah mendefinisikan *heritage tourism* dengan titik berat yang berbeda-beda :

1. Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain.
2. Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (*The National Trust for Historic Preservation*) mengartikannya sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini.

Pada pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya mendefinisikan Benda Cagar Budaya sebagai berikut:

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.



2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pusaka bisa berupa hasil kebudayaan manusia maupun alam beserta isinya. Pariwisata pusaka adalah sebuah kegiatan wisata untuk menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda cagar budaya, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan keanekaragaman budaya dan alam bagi pengunjungnya.

Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya berpijak pada prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya harus bisa mendorong keberadaan wisatawan yang peduli pada isu keberlanjutan pada satu sisi, serta pada sisi lain berupa keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan warisan budaya, serta keberlanjutan lingkungan pembentuk budaya, juga pelaku pariwisata yang peduli pada pariwisata yang berkelanjutan (Kementerian Pariwisata, 2019).

Lebih lanjut dalam Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya yang disusun oleh Kementerian Pariwisata Tahun 2019, menjabarkan empat prinsip-prinsip pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya, antara lain:

1. Wisata yang Bertanggung jawab (*Responsibility Tourist*), yang mencakup:
 - a. Melakukan perjalanan dengan motivasi budaya.
 - b. Berkomitmen terhadap upaya pelestarian budaya setempat.
 - c. Berkomitmen turut menjaga keberlanjutan lingkungan.
 - d. Membangun interaksi budaya dengan komunitas setempat.
 - e. Mendorong perekonomian lokal yang berbasis komunitas.
2. Operator Wisata yang Bertanggung jawab (*Responsible Tour Operators*), yang mencakup:
 - a. Mempromosikan produk wisata yang berbasis pelestarian.
 - b. Melibatkan masyarakat setempat dan komunitas minat khusus dalam pengelolaan produk wisata.



- c. Mendorong wisatawan untuk peduli pada isu pelestarian.
- d. Mendorong perekonomian lokal yang berbasis komunitas.
- e. Produk yang Berkelanjutan (*Sustainable Products*), yang mencakup:

- a. Mempunyai nilai-nilai sejarah dan juga signifikansi warisan budaya.
 - b. Mempunyai interpretasi yang terstruktur dalam narasi cerita.
 - c. Mempunyai skenario pergerakan yang merunut alur cerita tertentu.
 - d. Dikemas menjadi paket wisata yang disesuaikan dengan segmentasi wisatawan.
4. Lingkungan yang Berkelanjutan (*Sustainable Environment*)
- a. Masyarakat setempat terlibat aktif dalam pengembangan produk wisata.
 - b. Komunitas minat khusus ikut melestarikan dan mempromosikan produk wisata.
 - c. Akademisi mendukung pengembangan inovasi produk dan pemberdayaan masyarakat.
 - d. Pemerintah setempat menginisiasi kebijakan yang mendukung pengembangan produk wisata dan pemberdayaan masyarakat.

Selain dari prinsip wisata kultural, daya tarik wisata juga menjadi instrumen pembentuk kawasan wisata kultural. Menurut Pujaastawa dan Ariana (2015), terdapat dua jenis daya tarik wisata kultural, yakni daya tarik yang bersifat terwujud (*tangible*) dan tidak terwujud (*intangible*).

1. Daya tarik wisata kultural terwujud (*tangible*)

Menurut I.B.G. Pujaastawa dan I Nyoman Ariana (2015), terdapat beberapa jenis daya tarik wisata kultural yang sifatnya terwujud (*tangible*), diantaranya:

- a. Cagar budaya, yang meliputi:
 - 1) Benda cagar budaya, adalah suatu benda alam dan/atau hasil karya manusia, yang dapat bergerak maupun tidak, baik berupa satuan atau kelompok, bagian atau sisa yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Contohnya seperti angklung, keris, gamelan, dan sejenisnya.
 - 2) Bangunan cagar budaya, yaitu susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Struktur cagar budaya, adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang



kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia;

- 4) Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu; dan
- 5) Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
 - b. Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, seperti Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, Desa Penglipuran, dan sebagainya.
 - c. Museum, seperti Museum Nasional, Museum Bahari, dan sebagainya.

2. Daya tarik wisata kultural tidak terwujud (*intangible*)

Untuk jenis daya tarik wisata kultural yang sifatnya tidak terwujud (*intangible*) juga dijelaskan menurut I.B.G. Pujaastawa dan I Nyoman Ariana (2015), di antaranya:

- a. Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, seperti Sekaten, Karapan Sapi, Pasola, Pemakaman Toraja, Ngaben, Pasar Terapung, Kuin, dan sebagainya.
- b. Kesenian, seperti: Angklung, Sasando, Reog, dan sebagainya.

2.3 Tinjauan Persepsi Masyarakat

2.3.1 Definisi Persepsi

Persepsi adalah interpretasi hal-hal yang kita indra. Persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sederhana (Solso, Maclin & Maclin, 2007).



merupakan serangkaian proses rumit yang melaluinya kita memperoleh ginterpretasikan informasi indrawi. Interpretasi ini memungkinkan kita

untuk menyerap lingkungan kita secara bermakna. Organisasi perseptual merupakan proses mengorganisasi komponen-komponen pemandangan menjadi objek-objek terpisah. Pemisahan ini penting bagi pengenalan objek tersebut (Ling & Calting, 2012).

Para psikolog yang mempelajari persepsi telah mengembangkan dua teori utama tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (*constructive perception*), menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan (Solso, Maclin & Maclin, 2007).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan atau pengertian seseorang terhadap suatu hal atau fenomena. Persepsi dapat terbentuk dari beberapa komponen, yaitu *perceiver*, target, dan situasi.

2.3.2 Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009).

Istilah Masyarakat (*Society*) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial *modern* yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Soekanto,



Kontjaraningrat (1969), Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

Sedangkan menurut Syani (1987: 30), Masyarakat berasal dari bahasa Arab masyarakat, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berhubungan baik secara perorangan maupun kelompok, dan terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu, yang mendiami suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama.

2.4 Tinjauan Kawasan Pecinan Makassar dan Kedudukannya sebagai Kawasan Tepian Air (*Waterfront*)

Pecinan merupakan wadah yang telah mengukir kehidupan kota dan telah membentuk nilai-nilai kekuatan dalam masyarakat yang dikenal sebagai ciri kota atau identitas yang dimiliki kota. Pecinan diharapkan bisa menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Sehingga sebelum meresmikan kawasan Pecinan sebagai salah satu objek wisata kota, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Cina, sehingga ketika orang berada di kawasan Pecinan seakan-akan mereka berada di Cina. (Darwis dalam Riyanto, 2004).

2.4.1 Komponen Pembentuk Karakteristik Visual Pecinan

Untuk mengkaji karakter visual kawasan pecinan, terdapat beberapa komponen pembentuk karakteristik kawasan Pecinan, antara lain:

1. Komponen Utama

Komponen utama berupa karakter fisik yang membentuk kawasan Pecinan, di mana aspek yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, sesuai dengan teori Cullen (1961), terdiri dari:



akter bangunan: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar gunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (Shirvani, 5).

- b. Karakter lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (Lynch, 1960).
- c. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (Cullen, 1961).
- d. Komponen penunjang berupa karakter non-fisik, terutama karakteristik social budaya yang menunjang terbentuknya karakter visual lingkungan peribadatan kawasan.

2.4.2 Eksistensi dan Sejarah Kawasan Pecinan Makassar

Pecinan di Indonesia pada umumnya menempati daerah yang strategis yang mana berdekatan dengan pasar sebagai pendukung aktivitas utama orang-orang Tionghoa yaitu berdagang. Menurut Jackson (dalam Pratiwo & S, 2010), terdapat tiga karakteristik pecinan di Asia Tenggara diantaranya, yaitu:

1. Kawasan pecinan memiliki batas-batas daerahnya yang jelas yakni di pusat kota dengan karakter yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pecinan memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di kota yang sama.
2. Terdiri atas kelompok penduduk Tionghoa yang sangat solid dan tidak ada etnis lain yang tinggal di dalamnya. Hampir semua pecinan di Asia Tenggara memiliki pola jalan *grid* yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus.
3. Kawasan pecinan merupakan bagian kota yang mana pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Tionghoa sehingga menjadi duniatersendiri di kota.

Dalam sejarahnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang agama berupa perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kota Makassar. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering disebut

Cina Peranakan Makassar”.

Makassar memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan ungan yang terjadi dari abad ke-16 hingga sekarang. Pecinan Makassar



bermula dengan migrasi orang Tionghoa ke kota Makassar pada abad ke-16. Mereka datang sebagai pedagang dan pelaut yang membawa budaya dan teknologi dari Cina ke Indonesia. Migrasi ini terjadi sebelum tahun 1615, ketika orang Inggris pertama kali mencatat keberadaan orang Tionghoa di kota tersebut (Ikrama, 2017).

Lebih lanjut dalam penelitian Ikrama, 2017 dijelaskan bahwa pada abad ke-18, Pecinan Makassar mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan produksi. Letaknya strategis, dekat dengan pelabuhan, membuat kawasan ini menjadi sentral perdagangan yang penting. Pada tahun 1960-an, Pecinan Makassar mengalami asimilasi dan integrasi dengan masyarakat setempat. Nama-nama berbau Tionghoa diubah menjadi nama Indonesia, dan usaha-usaha Tionghoa mulai berintegrasi dengan ekonomi lokal.

Tionghoa Muslim yang peranakan sebagian ada yang lebih dahulu memeluk agama Islam sejak nenek moyang mereka yang melakukan perkawinan dengan orang setempat yang beragama Islam sehingga anak cucu mereka tetap memeluk agama leluhurnya secara turun temurun dan ada juga yang memeluk Islam karena ilham maupun karena adanya pembauran sosial, budaya dan agama, mereka setelah Muslim menjalankan ajaran Islam secara konsisten (Nurhayati Ahmad, 2016).

Dari beberapa permukiman multi rasial tersebut, Pecinanlah yang masih memiliki eksistensi yang kuat di banding lainnya. Kebertahanan Pecinan ini tidak diikuti dengan Kampung etnis lain, dimana saat ini Kampung Arab dan Melayu telah masuk dalam wilayah Pecinan Makassar. Masuknya komunitas Cina yang mencapai puncaknya pada abad ke 17 menjadikan populasi Pecinan cukup besar dan permukiman etnis ini cenderung mentransplantasikan daerah barunya sama dengan daerah asalnya walaupun masih dalam koridor adaptasi (Nurhayati Ahmad, 2004).

Kilda, Endang, dan Ispurwono Soemarno (2017) juga menjelaskan bahwa Pecinan Makassar adalah salah satu artefak kota yang memiliki nilai sejarah dan simbol arsitektural. Namun, potensi muatan sejarah dan perannya sebagai *collective*

dalam kawasan kota lama Makassar yang dimilikinya ini tidak sejalan ondisi yang ada saat ini. Kawasan ini mengalami degradasi vitalitas yang van dengan statusnya sebagai pusaka kota.



2.4.3 Kedudukan Pecinan sebagai Kawasan Wisata Kultural Tepian Air (*Waterfront*)

Berdasarkan kamus *online* Cambridge, *waterfront* didefinisikan sebagai bagian dari kota yang berbatasan langsung dengan badan air seperti sungai, laut atau danau. Sedangkan *urban waterfront* merupakan area yang dinamis pada sebuah kota dimana terjadi pertemuan antara air dan daratan (Breen dan Rigby, 1994). Sebuah kota yang memiliki konsep *waterfront* pasti memiliki area yang berbatasan langsung dengan badan air yang dapat berupa sungai, danau, laut, teluk maupun kanal. Area tersebut dikelola sedemikian rupa hingga dapat mewadahi aktivitas tertentu. Berdasarkan tipe pengembangannya, *waterfront* terbagi menjadi 8 tipe (Breen dan Rigby, 1994) yakni:

1. The *cultural waterfront*, adalah kawasan tepian air yang memiliki unsur kesenian maupun budaya. Biasanya terdapat bangunan seperti aquarium, bangunan kesenian dan air mancur.
2. The *environmental waterfront*, adalah kawasan tepian air yang berfungsi sebagai area preservasi lingkungan atau menstabilisasi lingkungan pantai
3. The *historic waterfront*, adalah kawasan preservasi bahari, adaptasi ulang dengan lingkungan, preservasi mercusuar merupakan bagian dari pengembangan ini.
4. The *mix-used waterfront*, merupakan proyek *waterfront* dengan gabungan instalasi seperti perumahan, retail, kantor, restoran, pasar dan tempat budaya.
5. The *recreational waterfront*, merupakan area *waterfront* yang terdapat instalasi taman, pedestrian dan fasilitas wisata bahari.
6. The *residential waterfront*, merupakan kawasan yang dimanfaatkan sebagai area permukiman atau *resort*.
7. *Waterfront Plans*, merupakan kawasan yang didesain untuk mewadahi sebuah aktifitas.
8. The *working waterfronts*, merupakan area *waterfront* dengan instalasi komersial ti pemancingan, perbaikan kapal, dan segala kebutuhan- kebutuhan.



2.5 Studi Banding

Studi banding perlu dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan dan kesamaan antara entitas yang dianalisis. Adapun studi banding dalam penelitian kali ini, antara lain:

2.5.1 Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang adalah kawasan yang berdekatan dengan Kawasan Kota Lama Semarang (*Little Netherlands*) dan Pasar Tradisional Johar. Kawasan Pecinan Semarang terletak di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Batas wilayah Utara adalah Jl. Gang Lombok (Klenteng *Tay Kak Sie*) dan berbatasan dengan Kelurahan Kauman. Batas wilayah Selatan ada Kali Semarang, Jl. Sebandaran I dan berbatasan dengan Kelurahan Gabahan. Batas wilayah Barat Jl. Beteng dan berbatasan dengan Kelurahan Bangunharjo. Batas wilayah Timur terdapat Kali Semarang dan berbatasan dengan Kelurahan Jagalan.

Kawasan Pecinan Semarang sebagai peninggalan sejarah dapat ditunjukkan pada konfigurasi ruang dan karakteristik bangunan yang tetap dijaga oleh pemiliknya, sehingga siapapun yang masuk ke kawasan tersebut dapat merasakan suasana yang jauh berbeda dengan kawasan di Semarang lainnya. Menurut Monica Latu Melati, dkk (2014), Kawasan Pecinan Semarang walaupun sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi juga tetap berkembang sesuai zaman dan tidak menolak secara penuh kehadiran budaya modern masuk, seperti terlihat padamasuknya beberapa bangunan berarsitektur modern dan tipologi - tipologi bangunan komersial modern seperti bank.

1. Aspek fisik

Secara fisik, menurut Nihayati, dkk (2017), tata ruang Kawasan Pecinan Semarang tercermin dalam penataan jalan, bangunan, dan ruang terbuka. Struktur jalan yang sempit dengan bangunan bersejarah yang saling berdekatan menciptakan suatu keterpaduan visual yang khas. Pecinan memiliki ruang-ruang publik tradisional, seperti klenteng atau vihara, yang menjadi pusat kegiatan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap karakteristik tata ruang kawasan ini.



Dari segi bangunannya, Kawasan Pecinan Semarang terdiri dari bangunan – bangunan yang kental dengan corak ke-Cinaannya. Kawasan Pecinan Semarang memiliki 9 klenteng yang letaknya tersebar yang terletak di persimpangan Gang Pinggir dan Gang Gambiran Pecinan Semarang. Dari ke-sembilan klenteng tersebut, salah satu klenteng terbesar di kawasan ini adalah Klenteng Tay Kak Sie yang terletak di Gang Lombok. Klenteng – klenteng yang tersebar ini membentuk citra kawasan yang khas dengan corak Tiongkoknya sehingga muncul Pecinan Semarang juga dikenal dengan julukan “Kawasan 1001 Klenteng”.



Gambar 1. Klenteng Tay Kak Sie di Pecinan Semarang

Sumber: Redbuzz Studio (diakses dalam Indonesiakaya.com, 2023)

Dari keterpaduan visual yang khas berkembanglah arsitektur tradisional di Pecinan Semarang. Berdasarkan penelitian Sulistiyono H. (2019), dijelaskan arsitektur bangunan di Kawasan Pecinan Semarang mencerminkan pengaruh Tiongkok yang kuat, dengan atap bergaya Tionghoa, ornamen-ornamen artistik, dan warna-warna cerah yang mencolok. Keberadaan rumah-rumah toko dan klenteng memberikan lapisan sejarah arsitektural yang kaya, menjadi penanda penting dari warisan budaya Tionghoa di kota ini.





Gambar 2. Arsitektur Pecinan Semarang

Sumber: Detik.com (diakses 2023)

2. Aspek sosial-budaya

Ditinjau dari aspek sosial, berdasarkan penelitian Tiara Rizkyvea Debby, dkk (2019), hubungan antar tetangga di kawasan Pecinan Semarang sangat rendah. Hal ini dikarenakan karakteristik penduduk setempat yang tidak terlalu peduli dengan tetangga sekitar. Ditambah lagi, saat ini banyak penduduk yang hanya bekerja di kawasan Pecinan (pedagang pendatang) yang hanya akan berada di kawasan Pecinan dari pagi hingga sore hari. Hal ini menurunkan hubungan sosial karena area tersebut merupakan area kantor atau area perdagangan.

Berbeda dengan hubungan kekerabatan antar tetangga, hubungan kekerabatan dalam keluarga pada masyarakat etnis Tionghoa dinilai sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat etnis Tionghoa memiliki adat turun temurun untuk terus mengetahui, memahami dan mengingat leluhurnya. Selain adanya kegiatan adat Tionghoa, seperti Imlek yang diadakan satu tahun sekali akan mendorong setiap anggota keluarga untuk berkumpul di rumah keluarga. Kekerabatan dalam keluarga juga dapat dilihat melalui upaya mempertahankan rumah warisan keluarga meski harga pajak terus naik.

Warisan budaya Cina yang dirasakan di Pecinan Semarang juga dapat dilihat dari kebudayaannya. Ada beberapa kegiatan rutin yang biasa dirayakan di ini, seperti pementasan wayang kulit di Klenteng *Siu Hok Bio* saat festival *ke* yang dijelaskan dalam penelitian Mirza Azkia Muhammad Adiba selain itu, perayaan yang kerap dilakukan tiap tahunnya di Pecinan



Semarang adalah perayaan imlek. Perayaan Imlek ini biasanya dimeriahkan dengan berbagai tradisi, yang salah satunya adalah tradisi “Tradisi Tuk Panjang” yang merupakan gelaran jamuan makan bersama dengan meja panjang, yang digunakan sebagai tradisi pembuka dalam perayaan Imlek di Pecinan Semarang.

Selain dari segi budayanya, ketika menyusuri jalan-jalan kecil di Pecinan dapat ditemukan tradisi khas peranakan Tionghoa yang bercampur dengan kebudayaan setempat. Hingga kini tradisi tersebut masih lestari, dan tak bosan memberikan sajian menarik bagi pengunjungnya. Sebagaimana yang terlihat di Gang Warung yang kini menjadi daya tarik utama Pecinan Semarang. Setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu malam digelar *stan-stan* yang menjual beragam makanan khas Tionghoa Cina juga Semarang.



Gambar 3. Wisata kuliner di Gang Warung Pecinan Semarang

Sumber: TribunJateng.com (diakses 2023)

2.5.2 Pecinan Surabaya (Kembang Jepun)

Salah satu eksistensi kawasan Pecinan di Indonesia yang masih berdiri kokoh saat ini adalah kawasan Pecinan Surabaya yang terletak di Jalan Kembang Jepun, Bongkaran, Kecamatan Pabean, Kota Surabaya. Pecinan Surabaya atau yang dikenal dengan “*Kya-kya*” Surabaya adalah kawasan yang biasa dikenal juga dengan sebutan kawasan Pecinan Kembang Jepun. Beberapa aspek yang ditinjau di Pecinan Surabaya (Kembang Jepun), yakni:



1. Aspek Fisik

Kawasan Pecinan Kembang Jepun sebagai pusat permukiman dan perdagangan utama masyarakat Tionghoa terbentuk oleh jaringan koridor jalan dengan blok-blok bangunan permukiman yang membentang dari Utara-Selatan dan Timur Barat. Sebelum tahun 1825, kawasan Pecinan Kembang Jepun memiliki koridor jaringan jalan darat utama yang saling berhubungan dan satu jalur 3 sebagai akses dari wilayah Selatan (wilayah *Hinterland* atau pedalaman) ke utara (wilayah pelabuhan perdagangan laut Surabaya), yaitu Jalan Panggung dan Jalan Karet (*Chineesche Voorstraat*).

Koridor Jalan Panggung (*Chineesche Voorstraat*) terletak sejajar utara selatan di sebelah Timur Kali Mas. Jalan Panggung merupakan koridor tua tempat perdagangan, jasa, dan pemukiman Pecinan, sementara Kali Mas merupakan sungai utama yang melintasi tengah kota Surabaya. Jalan Panggung dan Kali Mas adalah cikal bakal zona permukiman dan perdagangan di wilayah Pecinan Kembang Jepun.



Gambar 4. Koridor Jalan Panggung Pecinan Surabaya

Sumber: Suarasurabaya.net (diakses pada 2023)

Aktivitas khusus yang terjadi di koridor Jalan Panggung dan membedakan dari koridor lain di kawasan Pecinan Surabaya adalah adanya aktivitas pasar tua Pabean tumpah yang menutupi ruas Jalan Panggung. Pasar ini adalah pasar tertua yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1918 antara perdagangan ikan, hasil bumi, dan kain.



Kini aktivitas pasar yang sangat ramai, seperti bongkar muat barang di depan pasar, ramainya pergerakan pejalan kaki, kendaraan, dan parkir kendaraan yang tidak teratur di sepanjang Jalan mulai siang hingga sore hari menyebabkan kemacetan kendaraan parah. Pada Jalan Panggung terdapat aktivitas pedagang kaki lima skala kecil yang keberadaannya menempati teras ruko dan badan jalan sepanjang Jalan Panggung.

Berdasarkan penelitian dari Kartika Eka Sari, dkk (2011), ditemukan bahwa dari segi bentuk dan tatanan massa bangunan, sebanyak 28% bangunan kuno terdapat di koridor Jalan Kembang Jepun (24 bangunan) dan sebanyak 8 bangunan kuno terdapat di Jalan Kalimati Kulon dan sisanya tersebar di koridor Jalan Panggung, Jalan Dukuh, Jalan Songoyudan, Jalan Bibis, Jalan Karet, Jalan Cokelat, Jalan Teh, Jalan Gula, Jalan Slompretan, Jalan Kopi, Jalan Waspada, Jalan Samudra, Jalan Bongkaran dan Jalan Bunguran. Bangunan kuno di Kawasan Kembang Jepun memiliki fungsi perdagangan (67%), jasa (8%), perkantoran (8%), rumah (6%), gudang (6%), peribadatan (4%) dan pendidikan (1%).

Keberadaan rumah toko selain untuk tempat tinggal, juga difungsikan untuk berjualan beberapa jenis komoditi barang kebutuhan 7 sehari-hari. Ruko-ruko Pecinan ini merupakan elemen-elemen pewujud jiwa tempat (*genius loci*) untuk menciptakan keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan karakteristik Pecinan. Menurut Garnham (1985: 13), pembentukan citra kawasan sebagai salah satu aspek dari *genius loci* menghasilkan karakter jiwa tempat (*spirit of place*) yang merupakan kekuatan non fisik sebagai pembentuk kesan dalam kota. *Spirit of place* tersebut dapat timbul oleh atribut - atribut yang berdasar pada aspek-aspek lingkungan alamiah buatan.

2. Aspek Non-fisik

Orang-orang Tionghoa perantauan datang ke Surabaya pada waktu Surabaya masih berbentuk kerajaan, yaitu abad ke-14. Pada awalnya orang Tionghoa beraktifitas sebagai pedagang hasil bumi, terutama beras di kawasan Pasar Besar. Pada awalnya, orang-orang Tionghoa bermukim secara kelompok di sebelah ulimas yang dibatasi oleh Jalan Karet, Jalan Coklat, Jalan Slompretan dan nbang Jepun. Perkembangan awal permukiman orang Tionghoa adalah ke



arah Utara memasuki kawasan Perkampungan Arab. Awalnya Hendelstraat (Jl. Kembang Jepun) adalah perbatasan antara kampung Pecinan dengan kampung Arab. Jalan Kalimati dan Jalan Songoyudan awalnya termasuk wilayah Kampung Arab, tetapi kemudian wilayah ini diberikan oleh orang-orang Arab sendiri ke orang-orang Tionghoa dengan tujuan mencari keuntungan dan meramaikan perdagangan orang-orang Arab sendiri.

Secara umum nuansa Pecinan yang ada di Kembang Jepun dapat dilihat dari keberadaan fasilitas yang berkaitan dengan masyarakat etnis Tionghoa, seperti (Elviana 2009:55):

- a. Tersedianya menu makanan khas Cina, seperti: kue “*Tiong Ciu Pia*” yang dijual pada beberapa restoran atau toko-toko yang tersebar di dalam kawasan;
- b. Adanya toko-toko yang menjual khusus peralatan dan perlengkapan sembahyang, seperti hio, dupa, lilin serta hiasan-hiasan Cina lainnya, seperti lampion dan lain-lain;
- c. Adanya toko yang menjual seni batu pahat untuk makam, yaitu batu “*bong pai*”;
- d. Masih terdapat sarana sebagai tempat pengobatan tradisional ala Cina seperti tusuk jarum/akupunktur;
- e. Adanya perkumpulan sosial, yang secara rutin menyelenggarakan berbagai acara pagelaran seni seperti barongsai.

2.5.3 Pecinan Glodok

Pecinan Glodok merupakan salah satu kawasan perekonomian tertua dan terbesar di Kota Jakarta yang terbentuk sejak awal abad ke-17. Kawasan Pecinan Glodok terletak di Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Kawasan ini memiliki citra khas unsur budaya Tionghoa, mulai dari kuliner, obat-obatan, bangunan vihara, klenteng, gereja dan lainnya (Purnamasari dkk, 2015). Glodok terbagi di dua kelurahan yaitu Glodok (timur) dan Tambora (barat). Pada masa kini,



ini menarik perhatian pengunjung lebih mengenal Glodok. Beberapa aspek yang ditinjau di kawasan Pecinan Glodok, yaitu:

1. Aspek fisik

Kawasan ini merupakan area perekonomian dengan mayoritas besar luasan bangunan sekitar yang digunakan sebagai lahan pertokoan dan perdaganganyang kental akan kebudayaan yang terlihat dari beberapa titik bangunan preservasi dan rumah ibadah. Berdasarkan penelitian dari Atiqah Nabilah, dkk (2023), penggunaan lahan di kawasan ini bervariasi mulai dari pemukiman, komersil dan kebudayaan yang memungkinkan untuk pengelola untuk mengelola lahan yang memiliki keterlibatan aspek-aspek tersebut.

Secara fisik, kawasan Pecinan Glodok memiliki bangunan preservasi yang masih kental dengan unsur budaya Tionghoa. Ada beberapa karakteristik yang terlihat jelas seperti: *courtyard*, atap bangunan dengan arsitektur tionghoa, patung penjaga singa, hingga fasad pertokoan yang masih menggunakan jendela kayu. Pemetaan bangunan cagar budaya yang masih asli dan sudah mengalami perubahan. Berdasarkan data UPK Kota Tua Jakarta, Pecinan Glodok termasuk dalam pengembangan zona 3 dengan fokus pada budaya etnis (Pecinan) yang terdiri dari daerah Pasar Pagi, Pintu Besar Selatan dan Pinangsia (Witabora, 2015).

Beberapa objek pengamatan dengan karakter khas Pecinan yang bisa dilihat dari ketiga area, tersebut:

- a. Jalan Kemenangan Raya (Klenteng *Jin De Yuan*)
- b. Jalan Kemenangan 3 (Vihara *Toa Se Bio*, Gereja *Santa Maria De Fatima*)
- c. Jalan Toko Tiga dan Perniagaan (Klenteng *Tan Se Ong*, Rumah Keluarga *Souw*)
- d. Pasar Petak Sembilan dan Gang Kalimati (kental suasana Pecinan)
- e. Jalan Pancoran dan Gang Gloria (Bermacam Toko Obat Cina, kuliner eksotis khas Tionghoa, Es Kopi *Takkie*)

Kawasan Pecinan Glodok merupakan kawasan preservasi sehingga pembangunan yang ada di sekitar harus memperlihatkan beberapa unsur karakteristik pecinan nya untuk memberikan identitas kawasannya yang masih terjaga. Selain itu kawasan ini memerlukan revitalisasi pejalan kaki yang dapat menghubungkan titik ramai usat-pusat peribadatan atau bangunan preservasi lainnya.





Gambar 5. Landmark di kawasan Pecinan Glodok

Sumber: CXO Media (diakses pada 2023)

2. Aspek Non-fisik

Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan merupakan kawasan yang masih kental akan nuansa Tionghoa, banyaknya bangunan-bangunan berarsitektur Tionghoa, kelenteng dan toko-toko yang menjajakan aksesoris bernuansa Tionghoa pun menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berwisata di kawasan ini. Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan semakin terasa meriah apabila adanya perayaan ataupun perhelatan seperti hari raya Imlek serta *Cap GoMeh*.

Kawasan ini cukup sering memperhelatkan festival maupun perayaan hari raya seperti Imlek maupun *Cap Go Meh* dan festival yang diadakan cukup meriah di setiap tahunnya. Ditampilkannya beberapa sanggar seni seperti barongsai, wushu, seni tari seribu tangan, dan pentas seni dari Koko Cici Jakarta dan AbangNone Jakarta, serta permainan alat musik tradisional Tionghoa seperti *Gu Zheng, Er Hu, Yang Qin, Di Zi, Pi Pa* dan lainnya.

Berdasarkan penelitian dari Jenny dan Rianto (2021), dijelaskan bahwa perayaan Festival *Cap Go Meh 2571* yang diadakan di kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan dipersembahkan oleh Suku Dinas Pariwisata Budaya Jakarta Barat pada tanggal 8 Februari 2020 lalu. dan festival ini semakin meriah dengan adanya kuliner

yang dipenuhi di sepanjang jalan Petak Sembilan arah menuju jalan Hayam





Gambar 6. Festival Cap Go Meh 2571 di kawasan Pecinan Glodok

Sumber: Detik.com (diakses pada 2023)

Selain perayaan *Cap Go Meh*, beberapa perayaan yang masih sering digelar pada kawasan Pecinan Glodok, antara lain:

- a. Imlek, dilaksanakan tanggal 1 bulan 1 Imlek untuk menyambut tahun baru;
- b. Sembahyang *Thian Kong*, dilaksanakan tanggal 9 bulan 1 Imlek untuk mensyukuri berkah yang telah diberikan;
- c. *Peh Cun*, dilaksanakan tanggal 5 bulan 5 Imlek untuk memperingati tokoh *Kut Goan* dan perayaan musim panas;
- d. *Cioko*, dilaksanakan tanggal 15 bulan 7 Imlek sebagai peringatan turunnya *Tiong Goan* dan mendoakan para arwah agar secepatnya menuju nirwana;
- e. *Ceng Beng*, dilaksanakan bulan ke 3 Imlek untuk mengenang dan menghargai orang tua atau leluhur yang telah tiada;
- f. Sembahyang *Thiong Chiu Pia*, dilaksanakan tanggal 15 bulan 8 Imlek sebagai pemujaan hari lahir Dewi Bulan;
- g. *Tang Cik*, dilaksanakan 22 Desember sebagai perayaan memasuki musim dingin.
- h. Sembahyang lain seperti sembahyang hari kemerdekaan, sembahyang *Ce It* dan *Cap Go*.



2.5.4 Perbandingan Kawasan Studi Banding

Adapun perbandingan kawasan studi banding dijabarkan melalui tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan kawasan studi banding

Kawasan	Variabel	Sub-variabel	Uraian
Pecinan Semarang	Kondisi Fisik	Lokasi	Terletak di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang
		Bangunan	Terdiri dari bangunan – bangunan yang kental dengan corak ke-Cinaannya dengan trukur jalan yang sempit dengan bangunan bersejarah yang saling berdekatan menciptakan suatu keterpaduan visual yang khas. Pecinan Semarang memiliki ruang-ruang publik tradisional, seperti klenteng atau vihara, yang menjadi pusat kegiatan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap karakteristik bangunan kawasan ini.
		Infrastruktur	-
	Kondisi Non-fisik	Sosial-Budaya	Ada beberapa kegiatan rutin yang biasa dirayakan di kawasan ini, seperti pementasan wayang kulit di Klenteng <i>Siu Hok Bio</i> saat festival <i>moon cake</i> , perayaan Imlek dan <i>Cap Go Meh</i> , dan tradisi “Tuk Panjang”
Pecinan Surabaya (Pekojan)	Kondisi Fisik	Lokasi	Terletak di Jalan Kembang Jepun, Bongkaran, Kecamatan Pabean, Kota Surabaya.
		Bangunan	Pecinan Surabaya didominasi oleh bangunan kuno.



ian
aya
ang
m)

Pecinan Glodok		Infrastruktur	Kawasan Kembang Jepun memiliki fungsi perdagangan (67%), jasa (8%), perkantoran (8%), rumah (6%), gudang (6%), peribadatan (4%) dan pendidikan (1%).
	Kondisi Non-fisik	Sosial-budaya	<ol style="list-style-type: none"> Tersedianya menu makanan khas Cina, seperti: kue “<i>Tiong Ciu Pia</i>” yang dijual pada beberapa restoran atau toko-toko yang tersebar di dalam kawasan; Adanya toko-toko yang menjual khusus peralatan dan perlengkapan sembahyang, seperti hio, dupa, lilin serta hiasan-hiasan Cina lainnya, seperti lampion dan lain-lain; Adanya toko yang menjual seni batu pahat untuk makam, yaitu batu “<i>bong pai</i>”; Masih terdapat sarana sebagai tempat pengobatan tradisional ala Cina seperti tusuk jarum/akupunktur; Adanya perkumpulan 39ocial, yang secara rutin menyelenggarakan berbagai acara pagelaran seni seperti barongsai
		Lokasi	Terletak di Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta
	Kondisi Fisik	Bangunan	Pecinan Glodok memiliki bangunan preservasi yang masih kental dengan unsur budaya Tionghoa. Ada beberapa karakteristik yang terlihat jelas seperti: <i>courtyard</i> , atap bangunan dengan arsitektur tionghoa, patung penjaga singa, hingga fasad pertokoan yang masih menggunakan jendela kayu.
		Infrastruktur	-
	Kondisi Non-fisik	Sosial-budaya	Ada beberapa kegiatan kebudayaan yang digelar, seperti Imlek, Sembahyang <i>Thian Kong</i> , <i>Peh Cun</i> , <i>Cioko</i> , <i>Ceng Beng</i> , Sembahyang <i>Thiong Chiu Pia</i> , dan <i>Tang Cik</i>

Sumber: Penulis (2023)



2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut,

1. Jurnal spasial Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi: Vol 5. No. 2, 2018 oleh Sitti Rahma Sy. Wahab, Dwight M. Rondonuwu, ST., MT, dan Ir. R.J. Poluan, M.Si yang berjudul “Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung”

Penelitian ini bertujuan menemukenali elemen – elemen pembentuk citra Kota Bitung berdasarkan RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033 dan menganalisis citra Kota Bitung menurut persepsi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengeksplor fenomena elemen pembentuk citra kota menurut pandangan masyarakat dengan menggunakan kuesioner dan peta mental.

2. Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya: Volume 9, Nomor 1 Januari 2020 oleh M Hafil Egyansyah, I Nyoman Suluh Wijaya, Wara Indira Rukmi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Citra Kawasan Kampung Glintung *Go Green*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra kawasan pada Kampung Glintung *Go green* dimana kampung tersebut terletak di RW 23 Kelurahan Purwantoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif eksplanasi dan analisis *delphi*. Untuk *output* dari penelitian ini, ditemukan perbedaan hasil interpretasi elemen citra kota antara masyarakat dan ahli. Hasil tersebut kemudian dilihat aspek yang menyebabkan jawaban dari masyarakat dan ahli kemudian ditentukan dikelompokkan dengan menggunakan teori identitas suatu tempat (*Genius loci*).



l ilmu arsitektur yang berjudul “*Placemaking* Sebagai Strategi Revitalisasi (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Kota Makassar)” oleh Sri Wahyuni.

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi perancangan dalam mempertahankan identitas kawasan pecinan sebagai kawasan perdagangan yang unik dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan revitalisasi kawasan. Hasil dari analisis pada penelitian ini menjadi dasar panduan yang selanjutnya diuraikan dalam strategi pengembangan kawasan untuk memberi gambaran mengenai arahan penataan Pecinan Makassar.

4. Jurnal Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar: Volume 5, Nomor 2 Tahun 2018 oleh Marwati dan Ikrama yang berjudul “Identifikasi Fungsi Fasad Pecinan Pada Bangunan di Ruas Jalan Sulawesi Makassar”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan fasad pecinan yang masih terlihat pada bangunan di kawasan jalan Sulawesi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan metode survey dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Untuk *output* dari penelitian ini, ditemukan sebagian besar fungsi yang berada pada Jalan Sulawesi adalah toko bahan bangunan dan fasad Pecinan hanya tampak pada bagian kecil dari bangunan lama.

5. Jurnal Wilayah dan Kota Maritim Vol. 7 No. 1 (Edisi Mei 2019): 184-192 oleh Tri Ambarwati, Shirly Wunas, dan Mimi Arifin yang berjudul “Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Permukiman Pesisir Sebagai Pembentuk Citra Kawasan”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas permukiman pesisir, mengoptimalkan unsur-unsur untuk mengembangkan citra pesisir permukiman, dan mengembangkan arah strategis yang dapat membentuk identitas permukiman pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif dan analisis deskriptif spasial. Untuk *ouuput* dari penelitian ini menghasilkan sebuah arahan terkait pengembangan identitas fisik kawasan yang didasarkan pada elemen citra kota yang terbentuk di Kecamatan Ujung Tanah.



l Spasial Vol 5. No. 2, 2018 oleh Ival Tom Rees Budiman, Dwight M onuwu, dan Aristotulus E Tungka yang berjudul “Analisis Elemen –

Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen – elemen pembentuk citra kota di kawasan perkotaan Tahuna dan menganalisis elemen – elemen pembentuk citra kota di kawasan perkotaan Tahuna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini statistik deskriptif dan data kuantitatif dipakai untuk membuat kesimpulan pada peta mental maupun kuesioner. Untuk *output* dari penelitian ini diketahui bahwa pada kawasan perkotaan Tahuna, kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan tata ruang kota memiliki 29 elemen pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch.

7. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Jurusan Teknik Arsitektur Vol. 2, No. 1, Tahun 2018 oleh Theresia Budi Jayanti yang berjudul “Citra Kota Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Juwana”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra kota Juwana sehingga dapat digunakan sebagai strategi pengembangan wisata Kota Juwana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *strategy grounded theory research*. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis potensi fisik maupun non fisik, serta analisis elemen pembentuk citra kota Juwana. Hasil yang didapat berupa citra Kota Juwana sebagai *heritage city*; untuk kemudian dapat digunakan sebagai strategi pengembangan Kota Juwana.

8. Jurnal *Planning for Urban Region and Environment* Volume 9, Nomor 1, Januari 2020 oleh Indika Aries Pratama, Eddi Basuki Kurniawan, dan Surjono yang berjudul “Pengaruh Elemen Citra Kota Terhadap *Place Attachment* di Kawasan Kota Tua Jakarta”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh elemen citra kota terhadap *place attachment*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk *output* dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara elemen citra (*landmark* dan *node*) dan *place attachment* di Kawasan Kota Tua Jakarta.

l Universitas Gunadarma Volume 16 Edisi 08 Agustus 2022 oleh Kurnia Rizah dan Irina Mildawani yang berjudul “Persepsi dan Preferensi



Masyarakat Terhadap Implementasi Citra Arsitektur Pecinan di Jalan Kisamaun Tangerang”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi serta preferensi masyarakat yang terdiri dari pengunjung, pedagang dan masyarakat sekitar terhadap citra bangunan yang dapat mencerminkan karakter dari bangunan setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang digunakan sebagai bentuk triangulasi dari metode analisis kualitatif yang dilanjutkan ke metode analisis kuantitatif. Untuk *output* dari penelitian ini ditemukan kondisi dimana masyarakat merasa tidak nyaman dengan segala permasalahan yang terjadi di Pusat Kuliner Pasar Lama, salah satunya yaitu kemacetan.

10. Jurnal Teknik Arsitektur ITB-AD Lamongan Volume 26 No. 2 Desember 2022 oleh Kurnia Ainin Bashiroh, Muhammad Mutammam Musthofa, dan Darini Yusrina Abidah yang berjudul “Revitalisasi Kawasan Kembang Jepun „Kya-Kya” Surabaya dengan Pendekatan Lima Elemen Citra Kota: Kevin Lynch”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kembali citra Kawasan Kya – Kya sebagai salah satu *landmark* di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan paradigma *post positivisme* dengan strategi kualitatif yang mana metode pemanfaatannya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.. Untuk *output* dari penelitian ini perlu adanya penyelarasan konsep warna fasad bangunan agar tercipta keharmonisan yang menyatu. Selain itu, penambahan detail pada *pedestrian ways* dan *street furniture* perlu dilakukan agar kenyamanan pengguna jalan meningkat. Beberapa *nodes* juga dihadirkan *pedestrian ways* guna meningkatkan keamanan pengguna jalan.



Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
Sitti Rahma Sy. Wahab, et al	“Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung”	Mengkaji elemen – elemen pembentuk citra Kota Bitung berdasarkan RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033 dancitra kotanya menurut persepsi masyarakat.	Deskriptif kualitatif	Teori Kevin Lynch: - <i>Path</i> - <i>Landmark</i> - <i>Edges</i> - <i>Nodes</i> - <i>District</i>	Identifikasi elemen citra kota Bitung berdasarkan persepsi masyarakat	Jurnal spasial Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi: Vol 5. No. 2, 2018
M. Hafil Egyansyah, et al	“Persepsi Masyarakat Terhadap Citra Kawasan Kampung Glintung <i>Go Green</i> ”	Mengetahui citra kawasan pada Kampung Glintung <i>GoGreen</i> dimana kampung tersebut terletak di RW 23 Kelurahan Purwantoro.	Analisis deskriptif eksplanasi dan analisis <i>delphi</i>	- Elemen citra kawasan - Persepsi masyarakat	Terdapat perbedaan Persepsi terkait elemen citra kota antara masyarakat dan ahli di Kampung Glintung <i>Go Green</i>	Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya: Volume 9, Nomor 1 Januari 2020
Sri Wahyuni	“ <i>Placemaking</i> Sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Kota Makassar)”	Merumuskan strategi perancangan dalam mempertahankan identitas kawasan Pecinan sebagai kawasan perdagangan yang unik dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan revitalisasi kawasan.	Deskriptif Kualitatif	- Intensitas bangunan - Tata massa bangunan - Sirkulasi dan parkir - Sirkulasi pejalan kaki - Konservasi - Fungsi/penggunaan lahan - Aktivitas pendukung	Revitalisasi kawasan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis komponen fisik, fungsi dan aktivitas, serta citra budaya kawasan pecinan.	



Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
Marwati dan Ikrama	“Identifikasi Fungsi Fasad Pecinan Pada Bangunan di Ruas Jalan Sulawesi Makassar”	Mengidentifikasi fungsi dan fasad pecinan yang masih terlihat pada bangunan di kawasan jalan Sulawesi	Deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi kegiatan di kawasan - Fungsi fasad Pecinan 	Sebagian besar fungsi yang berada pada Jalan Sulawesi adalah toko bahan bangunan dan fasad Pecinan hanya tampak pada bagian kecil dari bangunan lama.	Jurnal Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar: Volume 5, Nomor 2 Tahun 2018
Tri Ambarwati, et al	“Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Permukiman Pesisir Sebagai Pembentuk Citra Kawasan”	Mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas permukiman pesisir, mengoptimalkan unsur-unsur untuk mengembangkan citra pesisir permukiman, dan mengembangkan arah strategis yang dapat membentuk identitas permukiman pesisir.	Analisis komparatif dan analisis deskriptif spasial	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen citra kawasan - Karakteristik sosial-ekonomi 	Arahan terkait pengembangan identitas fisik kawasan yang didasarkan pada elemen citra kota yang terbentuk di Kecamatan Ujung Tanah.	Jurnal Wilayah dan Kota Maritim Vol. 7 No. 1 (Edisi Mei 2019): 184-192



Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
Ival Tom Rees Budiman, et al	“Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe”	Mengidentifikasi elemen–elemen pembentuk citra kotadi kawasan perkotaan Tahuna dan menganalisis elemen –demen pembentuk citrakota di kawasan perkotaan Tahuna	Analisis statistik deskriptif	Teori Kevin Lynch: - <i>Path</i> - <i>Landmark</i> - <i>Edges</i> - <i>Nodes</i> - <i>District</i>	Kawasan perkotaan Tahuna, kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan tata ruang kota memiliki 29 elemen pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch.	Jurnal Spasial Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi Vol 5. No. 2, 2018
Theresia Budi Jayanti	“Citra Kota Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Juwana”	Mengetahui citra kota Juwana sehingga dapat digunakan sebagai strategi pengembangan wisata Kota Juwana.	Analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan <i>strategy grounded theory research</i>	- Potensi fisik kawasan kota (lokasi, bangunan, infrastruktur) - Potensi non-fisik (ekonomi, sosial, dan budaya) - Elemen pembentuk citra kota	Hasil yang didapat berupa citra Kota Juwana sebagai <i>heritage city</i> ; untuk kemudian dapat digunakan sebagai strategi pengembangan Kota Juwana.	Jurnal Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Jurusan Teknik Arsitektur Vol. 2, No. 1, Tahun 2018



Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
Indika Aries Pratama, et al	“Pengaruh Elemen Citra Kota Terhadap Place Attachment di Kawasan Kota Tua Jakarta”	Mengetahui seberapa besar pengaruh elemen citra kota terhadap <i>place attachment</i>	Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen citra kota - <i>Place dependence</i> - <i>Place identity</i> 	Adanya pengaruh yang signifikan antara elemen citra kota (landmark dan node) dan place attachment di Kawasan Kota Tua Jakarta.	Jurnal Planning for Urban Region and Environment Volume 9, Nomor 1, Januari 2020
Kurnia Nurazizah, et al	“Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Implementasi Citra Arsitektur Pecinan di Jalan Kisamaun Tangerang”	Mengetahui persepsi serta preferensi masyarakat yang terdiri diri pengunjung, pedagang dan masyarakat sekitar terhadap citra bangunan yang dapat mencerminkan karakter dari bangunan setempat	Metode campuran (kualitatif dan kuantitatif)	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya bangunan - Suasana sekitar - Harapan masyarakat terkait gaya bangunan 	Ditemukan kondisi di mana masyarakat merasa tidak nyaman dengan segala permasalahan yang terjadi di Pusat Kuliner Pasar Lama	Jurnal Universitas Gunadarma Volume 16 Edisi 08 Agustus 2022
Kurnia Ainin Bashiroh, et al	“Revitalisasi Kawasan Kembang Jepun „Kya-Kya” Surabaya dengan Pendekatan Lima Elemen Citra Kota: Kevin Lynch”	Meningkatkan kembali citra Kawasan Kya – Kya sebagai salah satu <i>landmark</i> di Kota Surabaya	Paradigma <i>post positivisme</i> dengan strategi kualitatif	Teori Kevin Lynch: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Path</i> - <i>Landmark</i> - <i>Edges</i> - <i>Nodes</i> - <i>District</i> 	Untuk <i>output</i> dari penelitian ini perlu adanya penyesuaian konsep warna fasad bangunan agar tercipta keharmonisan yang menyatu.	Jurnal Teknik Arsitektur ITB-AD Lamongan Volume 26 No. 2 Desember 2022

Sumber: Penulis (2023)

